

## **BAB. I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Sebagai sebuah aktifitas mengajak manusia ke jalan Islam, dakwah senantiasa bersinggungan dengan realitas sosio-kultural yang mengitarinya. Dalam perspektif historis, persinggungan itu selalu menimbulkan dua kemungkinan. Pertama, dakwah Islam mampu memberikan pengaruh terhadap lingkungan, dalam arti bisa memberikan dasar filosofi, arah, dorongan dan pedoman perubahan masyarakat sampai terbentuknya realitas sosial baru. Kedua, dakwah Islam dipengaruhi oleh perubahan masyarakat dalam arti eksistensi, corak dan arahnya. Ini berarti aktualitas dakwah ditentukan oleh sistem sosio-kultural yang sedang berkembang (Achmad, 1985:2).

Menurut Abdul Munir Mul Khan (1995), semakin hari makin disadari perlunya wacana keagamaan –termasuk dakwah- yang dihadirkan dalam bentuk dialog mengenai berbagai masalah kemanusiaan dan kebangsaan. Dengan demikian keimanan, ke-Islam-an, ketakwaan dan keihisan seorang muslim terus bergumul dalam sejarah dan berkembang melalui hubungan dialogis dengan berbagai masalah kemanusiaan dan kebangsaan muslim yang bersangkutan. Kesadaran yang demikian makin menguat terutama dalam kehidupan masyarakat yang semakin modern. Dampaknya ialah munculnya

gagasan mengenai kesalehan dalam modernitas sebagai bagian sejarah yang tidak tertolak.

Demikian halnya keberagaman dalam kerangka kehidupan kebangsaan dan nasionalitas ke-Indonesia-an yang menggunakan paradigma demokrasi sebagai sebuah ideologi terbuka. Hal ini menjadi bagian dari transformasi kultural komunitas muslim dalam kehidupan berbangsa dan bernegara yang selanjutnya merupakan kontribusi pemikiran keagamaan dalam gerak dinamik pembangunan dan sekaligus merupakan pengembangan keberimanan yang lebih berawawasan kemanusiaan. Keberimanan dan keber-Islam-an yang demikian merupakan jalan historis pemaknaan kemanusiaan dan kebangsaannya sekaligus dalam gerak kehidupan modern. Oleh karena itu, berbagai bentuk kegiatan organisasi Islam melalui pendekatan dakwah ataupun lainnya harus merupakan gerakan kemanusiaan sebagaimana *risalah nubuawah* yang merupakan realisasi pesan universal ajaran Islam (Mul Khan, 1995:ix).

Masalah keagamaan dan kemanusiaan - dalam ruang demokrasi - di masa depan akan menjadi wacana global yang kritis dan dialogis. Daya tahan tradisi keagamaan dalam masa dan kecenderungan modernitas yang demikian memerlukan suatu wawasan kemanusiaan dan wawasan mengenai dunia obyektif yang lebih kritis, terbuka dan dialogis. Dalam hubungan yang demikian, dakwah Islam amar ma'ruf nahi munkar seharusnya merupakan bagian integral dari pengembangan kehidupan kemasyarakatan sebagai realisasi keberagaman. Dakwah bagi komunitas Islam dalam berbagai

bentuknya secara khusus ditempatkan sebagai paradigma hubungan sosial sekaligus merupakan pengembangan kehidupan kemasyarakatan dalam idealitas keagamaan (Islam). Dengan demikian, searah dengan persoalan modernitas khususnya dalam kerangka negara bangsa ( *nation state* ) tidak lain kecuali memerlukan pengembangan wawasan dakwah yang meletakkan kepentingan manusia dengan segala persoalan kemasyarakatan yang mengiringinya sebagai sasaran dakwah. Selain itu diperlukan pandangan keagamaan yang terbuka dan kritis (Mulkhan, 1995:xii).

Demokrasi telah menjadi isu kontemporer yang banyak mengundang perhatian dan perdebatan di kalangan umat Islam. Dalam perkembangannya hingga saat ini demokrasi telah diterapkan dalam berbagai bentuk pemerintahan (Field, 1965:85). Nampaknya kini demokrasi telah mencatat kemenangan historis atas bentuk pemerintahan lain. Dewasa ini hampir setiap orang mengaku sebagai demokrat. Hampir semua jenis rezim politik di seluruh dunia mengaku sebagai rezim demokrasi. Yang demikian karena demokrasi telah dianggap mampu memberikan pancaran legitimasi pada kehidupan modern. Hal-hal yang berkaitan dengan hukum, undang-undang dan politik menjadi 'terlihat absah' ketika semua itu dianggap 'demokratis' (Held, 2004:3). Tuntutan demokratisasi di berbagai sektor kehidupan pun telah menjadi tema sentral dan menjadi agenda masyarakat yang senantiasa diperjuangkan di berbagai negara termasuk Indonesia.

Demokratisasi di Indonesia mulai menunjukkan perkembangan yang positif terutama pada era reformasi, hal ini sangat berbeda dengan masa-masa

sebelumnya terutama pada era Orde Baru (Tahqiq, 2004:97). Walaupun demikian, selain memiliki berbagai pengaruh yang positif bagi kehidupan berbangsa dan bernegara ternyata demokrasi juga menimbulkan berbagai permasalahan. Pintu kebebasan yang dibuka sedemikian lebar dan cenderung kebablasan ternyata menimbulkan permasalahan dan tantangan tersendiri bagi umat Islam.

Pasca kejatuhan Orde Baru, umat Islam memanfaatkan momen euforia reformasi untuk menyusun kembali format dakwah dan penegakan syariat Islam melalui berbagai jalur, diantaranya melalui jalur politik. Salah satu isu yang mencuat kembali ialah cita-cita menjadikan Islam sebagai landasan berbangsa dan bernegara di Indonesia. Hal ini dimungkinkan karena asas tunggal yang diterapkan Suharto resmi dicabut dan masyarakat berhak membuat partai-partai sesuai ideologi mereka (Iqbal dan Nasution, 2010:275). Ini ditunjukkan dengan munculnya belasan partai Islam yang ikut dalam kontes pemilu 1999, salah satunya ialah Partai Keadilan (PK).

Dalam kiprahnya di Pemilu 1999 Partai Keadilan hanya mendapatkan suara sebesar 1,36% sehingga tidak lolos *electoral threshold* dan tidak bisa mengikuti pemilu berikutnya. Untuk mengatasi hal itu, maka Partai Keadilan mengubah namanya menjadi Partai Keadilan Sejahtera (PKS). Pada keikutsertaannya di pemilu 2004 PKS mengalami peningkatan suara menjadi 7,34%. Sedangkan pada pemilu 2009, meski tak banyak, perolehan suara PKS meningkat menjadi 7,88% Sementara itu pada pemilu tahun 2014 PKS memperoleh suara 6,79% (<http://news.detik.com>).

Walaupun tidak berjalan mulus dan memiliki banyak kekurangan, kiprah PKS dalam perpolitikan sedikit banyak memberi warna dalam dinamika dakwah di Indonesia pasca reformasi, terutama dalam bidang politik. Demokratisasi yang dikembangkan dan digalakkan memberikan peluang bagi dakwah untuk berkembang dalam sektor yang lebih luas. Salah satu pemikir dakwah yang dilahirkan PKS dan menaruh perhatian dalam masalah demokrasi ialah Muhammad Anis Matta. Saat ini ia menjabat sebagai presiden PKS menggantikan Luthfi Hasan Ishaq yang tersangkut kasus korupsi. Dalam konteks memajukan dakwah, Muhammad Anis Matta memiliki pandangan yang akomodatif terhadap demokrasi.

Dalam buku karyanya seperti *Menikmati Demokrasi* (2010) misalnya, Muhammad Anis Matta mengungkapkan demokratisasi memberikan angin segar bagi dakwah, karena di dalamnya para da'i menemukan kebebasan untuk berinteraksi secara langsung dengan semua objek dakwah. Menurutnya hal ini berbeda ketika dakwah berada dalam situasi negara yang mengembangkan otoritarianisme. Ia memandang otoritarianisme dan kediktatoran sangat tidak kondusif untuk perkembangan dakwah, karena disana tidak ada ruang berekspresi secara lepas.

Selain sisi positif yang dimiliki, menurutnya kenikmatan dalam demokrasi juga mengandung konsekwensi. Para aktifis dakwah bisa bebas berdakwah, tetapi para pelaku kemungkaran juga bisa bebas melakukan kemungkaran. Dalam situasi seperti itu yang berlaku bukan hukum benar-salah, tapi hukum legalitas. Karena itu masyarakat demokrasi cenderung

bersifat eufimistis, longgar dan tidak mengikat (Matta, 2010:33). Dalam konteks ini dakwah menemukan peluang sekaligus tantangan.

Pemikiran Muhammad Anis Matta di PKS sebetulnya bukan tanpa polemik. Di internal PKS ia sempat menuai kontroversi ketika pada tahun 2008 mendeklarasikan PKS sebagai Partai Islam terbuka, hal ini disebabkan *mainstream* kader PKS yang waktu itu masih relatif eksklusif. Menurutnya, menjadi partai terbuka perlu dilakukan sebagai bagian strategi agar PKS bisa menjadi Partai kader berbasis massa dan menjadi *rahmatan lil 'alamin* bagi semua elemen bangsa termasuk warga negara Indonesia non-muslim (Matta, 2013:iv)

Melihat dari perjalanan karir politiknya, menurut Magenda<sup>1</sup> (2013:xi) dalam kerangka pemikiran Robert Michels orang seperti Muhammad Anis Matta masuk dalam tipe '*organization man*'. Ia telah menjadi Sekjen (Sekretaris Jendral) mulai dari PK sampai menjadi PKS. Anis Matta adalah contoh *par excellence* dari pekerja partai yang dalam tradisi Partai Komunis dahulu disebut sebagai *apparatchik* (aparatur partai). Kader-kader partai seperti ini '*rise through the rank*' sehingga menjadi ketua partai sebagaimana Leonid Brezhnev dan dan Krushev di Uni Soviet dahulu, demikian juga Barack Obama di Amerika Serikat.

Keberadaan tokoh dakwah dalam perpolitikan Indonesia seperti Muhammad Anis Matta cukup menarik. Ide-idenya tentang bagaimana

---

<sup>1</sup> Guru Besar Ilmu Politik Universitas Indonesia.

dakwah dioperasionalkan dalam perspektif realitas sosial politik bangsa ini walaupun tidak baru namun memberikan warna bagi perjalanan dakwah di era reformasi ini. Semua itu bisa dilakukan kalau dakwah bisa menangkap peluang dari demokratisasi yang sedang digalakkan dan dikembangkan, walaupun tentu saja itu bukan perkara yang mudah.

Ihwal boleh tidaknya kaum muslimin terlibat dalam politik – lebih tegasnya demokrasi – masih menjadi perdebatan dikalangan umat Islam. Sebagian besar setuju, namun ada juga yang mengharamkannya. Sayang perdebatan itu seringkali tanpa *hujjah* (argumen) dan dalil *syar'i* yang kuat, sehingga sering bernuansa hitam putih (Samuddin, 2013:133) Hal ini mengakibatkan para penggiat dakwah banyak yang enggan untuk masuk dalam arena politik memanfaatkan ruang demokrasi karena takut dengan *subhat* yang ada di dalamnya. Disamping itu penyebab lain ialah diperlukan persiapan personal da'i yang memiliki kapabilitas tinggi serta strategi yang jitu dalam memanfaatkan demokratisasi, sehingga tidak semua da'i mampu dan mau melakukannya.

Berdasarkan uraian-uraian di atas peneliti memandang perlu untuk dilakukan penelitian secara komprehensif tentang pemikiran strategi dakwah Muhammad Anis Matta dalam konteks demokratisasi di Indonesia. Diharapkan penelitian ini bisa memberikan sumbangan pemikiran tentang kontribusi dakwah dalam menyikapi realitas kebangsaan yang ada khususnya demokrasi.

## **B. Perumusan Masalah**

Dari uraian permasalahan di atas, maka penelitian ini mencoba menjawab:

1. Mengapa Muhammad Anis Matta mengembangkan pemikiran strategi dakwah yang cenderung akomodatif terhadap demokrasi?
2. Bagaimana pemikiran strategi Dakwah Muhammad Anis Matta dalam konteks demokratisasi di Indonesia?

## **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Tujuan dari penulisan tesis ini adalah untuk mengetahui mengapa Muhammad Anis Matta mengembangkan pemikiran strategi dakwah yang cenderung akomodatif terhadap demokrasi sekaligus bagaimana poin-poin pemikiran strategi dakwahnya dalam konteks demokratisasi di Indonesia. Adapun manfaat yang diharapkan dari penulisan tesis ini antara lain; Secara teoritis, hasil penelitian diharapkan dapat menambah khasanah dalam ilmu dakwah dan komunikasi dalam rangka memajukan dakwah Islamiyah. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan bagi para pelaku dakwah (da'i), baik secara perorangan maupun kolektif dalam merumuskan strategi yang paling tepat untuk mengatasi problematika dakwah yang ada di masyarakat terutama dalam kerangka tranformasi masyarakat Indonesia menuju arah yang demokratis.

#### D. Tinjauan Pustaka

Penelitian yang menunjukkan keterkaitan antara pemikiran keIslaman dengan demokrasi di Indonesia sebenarnya cukup banyak, diantaranya yang dilakukan oleh Hendro Prasetyo dan kawan-kawan di bawah koordinasi Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM)-IAIN Jakarta (1999). Penelitian yang didanai The Asian Foundation itu berjudul *Potensi Civil Society di Kalangan Muslim Perkotaan* dan kemudian dibukukan dengan judul *Islam and Civil society: Pandangan muslim Indonesia*. Penelitian ini fokus untuk mencari penjelasan tentang konsep pemaknaan *civil society* dan agenda sosial-politik kelompok muslim modernis dan tradisional. Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa kalangan Islam tradisional di Indonesia lebih dahulu berkenalan dan mensosialisasikan konsep tersebut dibandingkan dengan kalangan modernis. Selain itu kedua kelompok tersebut memiliki pemaknaan yang berbeda terhadap konsep *civil society*, kelompok tradisional memaknainya sepadan dengan ‘masyarakat sipil’ sementara kelompok modernis lebih suka menyebutnya sebagai ‘masyarakat madani’, karena dianggap terdengar lebih akrab di kalangan Muslim.

Penelitian lainnya ialah penelitian individual yang dilakukan Abdul Ghofur (2000) yang berjudul *Pemikiran Abdurrahman Wahid Tentang Demokratisasi dan Implikasinya Terhadap Pemberlakuan Hukum Islam di Indonesia*. Penelitian ini menunjukkan bahwa Abdurrahman Wahid adalah tokoh yang sangat gigih dalam memperjuangkan tegaknya demokrasi.

Menurutnya demokrasi adalah sarana yang paling ampuh dalam menegakkan supremasi hukum dan memberdayakan masyarakat. Paling tidak ada tiga aspek yang diperjuangkan dalam menggulirkan gagasan demokratisasi, yaitu; aspek kebangsaan, aspek *civil society*, aspek pluralisme dan toleransi. Adapun model demokrasi yang diinginkan Abdurrahman Wahid adalah demokrasi yang beroperasi dalam kenyataan kemajemukan (pluralitas) masyarakat.

Dalam tataran praktis, keterlibatan tokoh-tokoh Muslim dalam dinamika demokrasi pernah dilakukan oleh Sugiarto (2005) yang berjudul; *Ulama dan Demokrasi (Studi kasus peranan ulama dalam pemilihan presiden dan wakil presiden tahun 2004 di kota Semarang)*. Walaupun hanya tingkat lokal, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peran ulama ternyata tidak signifikan. Para ulama memainkan perannya kebanyakan pada tataran politik. Pergeseran peran ini seolah-olah menunjukkan para ulama melupakan tugas asli sebagai seorang ulama. Hal ini disebabkan dalam proses pemilihan presiden dan wakil presiden secara langsung, aspek keagamaan kurang memiliki relevansi.

Penelitian lainnya dilakukan oleh Ahwan Fanani (2005) yang berjudul; *Sikap Aktivis Partai Keadilan Sejahtera (PKS) Semarang terhadap Kebangsaan, Demokrasi dan Budaya Lokal*. Dalam penelitian itu ditemukan bahwa penjajahan Barat di dunia Islam memunculkan dua varian pemikiran Islam yaitu modernisme dan revivalisme termasuk di Indonesia. Stereotype terhadap Islam revivalis ternyata tidak membuat gerakan ini mati. Luasnya

spektrum revivalisme membuka peluang tumbuhnya berbagai gerakan yang berbeda.

Fanani mengungkapkan salah satu gerakan revivalis yang diidentifikasi tumbuh di Indonesia adalah Gerakan Tarbiyah yang melahirkan Partai Keadilan Sejahtera (PKS). Dalam penelitian ini ditemukan bahwa kader-kader PKS berasal dari kalangan aktivis dakwah kampus yang bibitnya ditanam oleh DDII yang kemudian tumbuh mandiri. Penggerak PKS didominasi oleh para mahasiswa atau mantan aktivis mahasiswa yang menduduki berbagai posisi di masyarakat. Pemikiran keagamaan PKS merefleksikan pemikiran keagamaan revivalisme yang mengajak untuk kembali kepada Islam murni sebagaimana diamalkan oleh generasi salaf. Adapun ideologi dan pola pengkaderan PKS banyak dipengaruhi oleh Hasan al-Banna dan para pemikir Al-Ikhwan al-Muslimun. Sikap para aktivis dan PKS terhadap isu kebangsaan, demokrasi dan budaya lokal banyak merujuk pada pemikiran Hasan Al-Banna dengan ijtihad mandiri yang disesuaikan konteks Indonesia.

Penelitian terkait perilaku politik level elit PKS pernah dilakukan oleh Arif Munandar (2011), dengan judul: *Antara Jamaah Dan Partai Politik: Dinamika Habitus Kader Partai Keadilan Sejahtera (PKS) Dalam Arena Politik Indonesia Pasca Pemilu 2004*. Disertasi di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Program Pasca Sarjana Sosiologi Universitas Indonesia ini berhasil mengidentifikasi pola pengelompokan (faksionalisasi) yang ada di PKS, sekaligus menggambarkan bagaimana kelompok-kelompok (faksi-faksi)

tersebut bekerja dalam dinamika internal PKS, khususnya pasca Pemilu 2004. Pada “sisi keras” (*hard-side*), dinamika tersebut digambarkan sebagai kompetisi antara kelompokkelompok/ faksi-faksi untuk menjalin hubungan yang efisien dengan pemegang otoritas tertinggi, yang berimplikasi pada terbentuknya struktur yang cenderung oligarkis. Sementara pada “sisi lunak” (*soft-side*), dinamika tersebut ditampilkan sebagai pertarungan simbolik berupa dialektika antara *heterodoxy* dengan *orthodoxy* dalam rangka membangun sebuah *doxa* yang baru. Peneliti ini merekomendasikan agar PKS melakukan demokratisasi, deoligarkisasi, dan desakralisasi organisasi untuk meningkatkan posisi objektifnya di arena politik Indonesia.

Penelitian yang membahas salah satu tokoh PKS secara spesifik pernah dilakukan oleh Suherman (2004). Tesis dalam Bidang Kajian Ilmu Komunikasi Program Pasca Sarjana Universitas Pajajaran Bandung Bandung tersebut berjudul; *Rekonstruksi Ethos Komunikator Politik Muslim : Studi Interpretatif atas Pemikiran H. M. Anis Matta*. Suherman menemukan dalam bidang politik, Muhammad Anis Matta menganut paham bahwa Islam tidak bisa dipisahkan dari politik. Islam bukanlah agama yang isolatif sehingga harus menjauhkan diri dari dunia politik yang dianggap kotor.

Dari perspektif komunikasi, Suherman menemukan bahwa Muhammad Anis mata dalam tulisan-tulisannya memiliki beberapa kharakter, diantaranya; pertama, cara penyajian pesan, terutama melalui tulisannya mengandung nilai kebaruan dan bersifat atraktif. Kedua, pesan dilakukan melalui media yang beragam, disesuaikan dengan khalayak yang menjadi

target. Ketiga, pesan-pesan yang disampaikan mengandung muatan optimisme. Keempat, imbauan pesan (*message appeals*) berisi imbauan bersikap kritis dan memandang Islam secara rasional dan objektif. Kelima, efek pesan dari pemikiran Muhammad Anis Matta ini telah membentuk sikap baru sebagai akibat dinamika jamaah yang diikutinya. Keenam, komunikator yang dicita-citakan Muhammad Anis Matta bukanlah komunikator yang bertumpu hanya pada ketrampilan retorika, akan tetapi juga memiliki kepribadian yang integral.

Berbeda dengan penelitian Suherman dan penelien-penelitian yang telah penulis sebutkan sebelumnya, penelitian ini hanya akan fokus membahas tentang pemikiran strategi dakwah yang dikembangkan oleh Muhammad Anis Matta dalam konteks demokratisasi di Indonesia serta mengapa ia mengembangkan pemikiran tersebut.

## **E. Metode Penelitian**

### **1. Jenis dan Pendekatan Penelitian**

Penelitian dalam tesis ini merupakan penelitian literer sehingga termasuk jenis penelitian kualitatif, yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Moloeng, 2002:3). Sedangkan pendekatan yang dipakai ialah pendekatan sosiologis. Melalui pendekatan ini penulis mengkaitkan pemikiran Muhammad Anis Matta dengan kondisi sosial masyarakat Indonesia. Hal ini karena bagaimanapun juga, sebuah pemikiran tidak akan lahir dari

ruang kosong, tetapi salah satunya juga dipengaruhi kondisi sosial masyarakat yang melingkupinya.

Adapun spesifikasi penelitian ini merupakan penelitian deskriptif. Sebagaimana di kutip Jalaludin Rakhmat, Isac dan Michael mengatakan bahwa penelitian deskriptif bertujuan untuk melukiskan secara sistematis fakta atau karakteristik populasi bidang tertentu secara faktual dan cermat (Rakhmat, 2005:22). Penelitian deskriptif hanyalah penelitian yang memaparkan situasi atau peristiwa dan tidak berupaya mencari atau menjelaskan hubungan, tidak pula untuk menguji hipotesis ataupun membuat prediksi.

Penelitian deskriptif bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis dan akurat mengenai fakta dan karakteristik tentang populasi atau bidang tertentu. Adapun ciri penting dari penelitian deskriptif adalah sebagai berikut:

- a. Bertujuan memecahkan masalah-masalah aktual yang muncul dan dihadapi sekarang.
- b. Bertujuan mengumpulkan data atau informasi untuk disusun, dijelaskan, dan dianalisis. Penelitian ini biasanya tanpa hipotesis. Jika ada hipotesis biasanya tidak diuji menurut prosedur baku statistik.

Dengan metode inilah penulis memaparkan bagaimana pemikiran strategi dakwah Muhammad Anis Matta dalam konteks demokratisasi di Indonesia.

## **2. Sumber Data**

Pengumpulan data-data terkait masalah penelitian ini, dilakukan dengan jalan penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu dengan jalan melakukan penelitian terhadap sumber-sumber tertulis. Adapun sumber data yang digunakan adalah sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer dalam penelitian ini diambil dari buku-buku yang telah ditulis oleh Muhammad Anis Matta. Sedangkan sumber data sekundernya ialah buku-buku, artikel, jurnal, file-file ceramah dan bahan-bahan kepustakaan lain yang ada relevansinya dengan penelitian ini. Selain itu untuk melengkapi dan mengkonfirmasi data-data yang diperoleh dalam penelitian ini dilakukan wawancara dengan Muhammad Anis Matta.

## **3. Teknik Pengumpulan Data**

Untuk pengumpulan data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa metode yaitu :

### **a. Dokumentasi**

Karena merupakan penelitian literer, maka metode utama yang penulis gunakan dalam penelitian ini ialah metode dokumentasi. Metode ini merupakan pencarian data mengenai hal-

hal atau variabel yang berupa catatan transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen, agenda dan sebagainya (Arikunto, 2002: 206).

Dalam melaksanakan metode dokumentasi dalam penelitian ini, penulis akan mengumpulkan dan menyelidiki benda-benda tertulis seperti dokumen, buku-buku, file komputer dan lain sebagainya yang terkait dengan pemikiran strategi dakwah Muhammad Anis Matta dalam konteks demokratisasi di Indonesia . Maksud penggunaan metode ini adalah sebagai bukti penelitian, mencari data dan untuk keperluan analisis.

b. Wawancara (*interview*)

Selain menggunakan metode dokumentasi, untuk memperkuat data dalam penelitian ini maka penulis menyertakan metode wawancara. Wawancara merupakan percakapan atau tanya jawab lisan antara dua orang atau lebih yang duduk berhadapan secara fisik dan diarahkan dengan masalah tertentu (Arikunto, 1998:193). Wawancara yang penulis maksud adalah wawancara secara terstruktur sehingga persoalan yang penulis munculkan terkait penelitian ini bisa terjawab secara optimal.

Untuk mendapatkan informasi dan data untuk keperluan penelitian ini maka penulis melakukan wawancara dengan Muhammad Anis Matta baik secara langsung di gedung Dewan

Pimpinan Pusat (DPP) Partai Keadilan Sejahtera, maupun berkomunikasi melalui media sosial.

#### **4. Teknik Analisis Data**

Analisis dalam penelitian ini memusatkan perhatian pada semua dokumen yang berasal dari data yang telah terkumpul, untuk selanjutnya dianalisis dengan menggunakan metode sebagai berikut :

##### **1. Metode Deskriptif**

Metode deskriptif yaitu sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan secara sistematis dan akurat fakta dan karakteristik mengenai populasi atau mengenai bidang tertentu (Azwar, 1998: 7). Melalui metode ini penulis memaparkan pemikiran strategi dakwah Muhammad Anis Matta berdasarkan kategori-kategori yang telah ditentukan secara sistematis dan akurat.

##### **2. Metode Interpretasi**

Metode interpretasi dalam menyelami suatu karya seorang tokoh adalah untuk menangkap arti nuansa yang dimaksud tokoh secara khas (Sudarto, 1997:98). Metode ini digunakan untuk menyelami buku-buku yang ditulis dan memuat pemikiran dakwah Muhammad Anis Matta untuk dapat mengungkap makna yang terkandung di dalamnya baik secara eksplisit maupun implisit.

## **F. Sistematika Pembahasan**

Untuk memperoleh gambaran yang jelas dalam penelitian ini, maka penulis menggunakan sistematika sebagai berikut;

Bab I ialah pendahuluan. Bagian ini berisi konsep dasar penelitian yang meliputi; Latar Belakang, Rumusan Masalah, Tinjauan Pustaka, Tujuan dan manfaat penelitian, Metodologi Penelitian dan Sistematika pembahasan.

Bab II berisi landasan teori tentang pemikiran strategi dakwah dalam konteks demokratisasi di Indonesia, yang meliputi; Pengertian dakwah dan unsur-unsurnya serta strategi dakwah , pengertian demokrasi dan sejarah perkembangannya terutama di Indonesia, pandangan dan sikap intelektual muslim dan pergerakan dakwah di Indonesia dalam menyikapi demokrasi.

Bab III akan membahas tentang riwayat hidup Muhammad Anis Matta beserta latar belakang pemikirannya, meliputi; Latar belakang biografis, latar belakang pemikiran,

Bab IV akan membahas pemikiran strategi dakwahnya dalam konteks demokratisasi beserta analisisnya.

Bab V merupakan penutup yang meliputi kesimpulan, rekomendasi/saran-saran. Dalam uraian kesimpulan berisi tentang pokok pikiran sebagai hasil penelitian dan jawaban atas latar belakang permasalahan. Sedangkan rekomendasi memuat pesan-pesan penulis kepada siapa saja yang bermaksud memahami atau meneliti pemikiran Muhammad Anis Matta

lebih lanjut, terutama pemikiran tentang strategi dakwahnya dalam konteks demokratisasi di Indonesia.